

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari pendahuluan sampai dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum yang diterapkan di tiga pondok pesantren mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin mulai pembelajaran kitab kuning dari jenjang Awwaliyah sampai dengan Wustho. Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Barito Kuala pembelajaran kitab kuning dimulai dari jenjang Awwaliyah, Wustho dan Ulya. Pada pondok pesantren ini pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setelah kurikulum Kementerian Agama, sementara pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru pembelajaran kitab kuning dimulai dari jenjang Tajhizi, Wustho dan Ulya, dan waktu belajarnya dilaksanakan pada pagi hari sebelum kurikulum Kementerian Agama. Ketiga pondok pesantren menerapkan kurikulum yang bersifat tradisional-integratif, yaitu menjadikan kitab kuning dan tradisi pesantren sebagai inti kurikulum dengan mengintegrasikan unsur kurikulum formal Kementerian Agama.

Ekstrakurikuler dan program unggulan pada ketiga pondok pesantren memiliki persamaan sebagai wahana pembentukan karakter, religiusitas, dan keterampilan santri. Pondok Pesantren Al-Istiqamah menunjukkan kecenderungan lebih integratif dibanding dua pondok pesantren lainnya, karena lebih sistematis dalam memadukan tradisi pendidikan salaf dengan pengembangan kompetensi santri modern. Sementara Pondok Pesantren Al-Falah Putera bercorak spesialisasi struktural di mana kurikulumnya disusun secara terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pengkhususan bidang keilmuan tertentu, sedangkan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an menampilkan kekhasan tematik Qur'ani yang berorientasi utama pada penguatan kompetensi Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

2. Ketiga pondok pesantren memiliki landasan nilai yang kuat (imtak dan tradisi Ahlussunnah), fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama klasik (kitab kuning) dan menekankan pembentukan pribadi santri yang berdaya guna di masyarakat. Ketiganya mengajarkan kitab kuning yang relatif sama (fokus fikih, hadis, akidah, akhlak, tarikh). Sementara ketiga pondok pesantren berbeda pada prioritas jenjang awal, dimana sebagian memprioritaskan bacaan al-Qur'an dan sebagian lagi memprioritaskan kemampuan baca kitab kuning). Perbedaan utama ketiga pondok pesantren terletak pada penekanan kurikulum (kitab kuning) yaitu Pondok

Pesantren Al-Istiqamah unggul pada fikih berjenjang dan hadis bernuansa hukum, Pondok Pesantren Al-Falah Putera menekankan *matan* klasik, *syarah* serta penguatan akhlak melalui hadis, dan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an paling kuat pada pembelajaran Qur'an dan sirah, dengan fikih praktis sebagai pendamping.

3. Desain silabus kurikulum pondok pesantren yang direkomendasikan berupa: 1) Silabus Akidah (Tauhid), 2) Silabus Akhlak, 3) Silabus Al-Qur'an, 4) Silabus Hadis, 5) Silabus Fikih dan 6) Silabus Sejarah Islam (Tarikh) pada kelas I jenjang Wustho. Silabus kurikulum pondok pesantren ini terdiri dua bagian yaitu identitas silabus yang berisi data pondok pesantren, mata pelajaran, kelas/semester, tahun ajaran, elemen, capaian pembelajaran dan kompetensi. Bagian kedua berisi komponen silabus yang dibagi dalam kolom-kolom terdiri dari tujuan pembelajaran, indikator, materi pokok kitab kuning, metode, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis kurikulum dan rekomendasi desain silabus kurikulum pondok pesantren, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi:

1. Pondok Pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang

menggabungkan kedalaman kitab kuning dengan kompetensi umum seperti literasi, numerasi, digital, dan *soft skills* tanpa mengurangi kekhasan pondok pesantren.

2. Pondok pesantren hendaknya melakukan standarisasi jenjang kitab yang lebih jelas (dasar-menengah-lanjutan) sehingga alur pembelajaran lebih sistematis.
3. Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya guru memahami pedoman kurikulum dan memiliki perangkat perencanaan agar sesuai dengan standar capaian pembelajaran yang diinginkan.
4. Penguatan metode tradisional dengan pendekatan modern. Metode bandongan, sorogan, dan halaqah tetap dipertahankan pondok pesantren, namun dilengkapi dengan diskusi berbasis *problem solving*, presentasi, pemanfaatan teknologi (misal aplikasi kamus/*qawaid*) dan penugasan proyek mini berbasis kitab.
5. Pihak pondok pesantren perlu mengadakan bimbingan dan pelatihan kepada para guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku dan implementasi desain silabus kurikulum pondok pesantren yang digunakan.
6. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap desain kurikulum pondok pesantren pada jenjang Wustho, sehingga dapat terus ditingkatkan

dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri.

7. Pembinaan dan pendampingan kepada lembaga pendidikan keagamaan sangat penting dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten/kota dan Provinsi di Kalimantan Selatan.